

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal memiliki peran yang sangat penting dalam sistem keuangan baik global maupun regional. Keberhasilan pasar modal seringkali menjadi indikator kepercayaan investor dan stabilitas ekonomi suatu negara. Di samping itu, kemajuan teknologi telah membawa dampak besar terhadap cara transaksi dan akses ke pasar modal, yang memungkinkan partisipasi yang lebih luas serta efisiensi yang lebih tinggi.

Pasar modal memiliki peranan yang krusial dalam sistem keuangan baik secara global maupun regional. Keberhasilan pasar modal sering kali mencerminkan tingkat kepercayaan investor serta stabilitas ekonomi suatu negara. Selain itu, perkembangan teknologi telah mengubah secara signifikan cara transaksi dan akses ke pasar modal, sehingga memfasilitasi partisipasi yang lebih luas dan efisien.

Menurut Inayah et al. (2024), pasar modal berperan sebagai alat untuk mengalokasikan sumber daya secara efisien, di mana perusahaan dapat memperoleh dana untuk pengembangan usaha melalui penerbitan sekuritas. Seiring berjalannya waktu, perkembangan pasar modal di Indonesia semakin berkembang pesat. Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi salah satu fasilitas bagi investor dan perusahaan dalam melakukan transaksi jual beli.

Pasar modal mulai hadir di Indonesia pada tahun 1912, dengan berdirinya pasar modal pertama di Batavia (Jakarta) yang dikenal dengan nama Vereeniging Voor De Effectenhandel atau Bursa Efek. Kehadiran pasar modal diharapkan dapat meningkatkan aktivitas ekonomi, karena pasar modal menawarkan alternatif pendanaan bagi perusahaan dan investor. Melalui pasar modal, pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan uang tersebut dengan harapan memperoleh keuntungan (return), sementara perusahaan (issuer) dapat memanfaatkan dana yang diperoleh untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu ketersediaan dana operasional.

Kinerja keuangan mencerminkan pencapaian perusahaan dalam mengelola aset dengan memperhatikan peraturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Return on Asset (ROA) dapat digunakan sebagai salah satu rasio untuk mengukur kinerja keuangan. Menurut Hasibuan et al. (2023), ROA merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja perusahaan, karena menunjukkan tingkat pengembalian yang lebih besar. Oleh karena itu, penelitian ini termotivasi untuk menggunakan ROA sebagai indikator kinerja keuangan, mengingat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari laba yang dikelola oleh manajemen perusahaan.

Tujuan suatu perusahaan dapat tercapai dengan cara mengetahui sejauh mana efektivitas operasional perusahaan dalam mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan harus secara periodik mengukur ROA untuk menilai kinerjanya. Beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai perkembangan perusahaan antara lain dengan menganalisis ROA, serta mempertimbangkan faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, rasio total utang terhadap ekuitas (DER), dan leverage.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total asetnya. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak investor yang tertarik

untuk berinvestasi. Menurut Auliah dan Supriyadi (2023) ukuran perusahaan mengacu pada seberapa besar kualitas perusahaan yang ditentukan oleh jumlah penjualan, total ekuitas, atau total aset. Perusahaan besar mempunyai basis pemangku kepentingan yang lebih besar, sehingga keputusan mereka yang berbeda mampu memengaruhi kepentingan publik lebih banyak daripada perusahaan kecil. Semakin besar skala perusahaan, menjadi lebih luas pembeli saham yang tertarik. Kesuksesan perusahaan dapat mendorong harga sahamnya di pasar saham, yang mengembangkan nilai perusahaan.

Pertumbuhan penjualan merujuk pada peningkatan pendapatan yang diperoleh perusahaan dari penjualan produk atau jasa dalam suatu periode tertentu. Pertumbuhan ini umumnya diukur dalam bentuk persentase dan mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu meningkatkan volume penjualannya dari waktu ke waktu. Fajriah et al. (2022) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan indikator penting yang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan. Pertumbuhan ini merepresentasikan kenaikan volume penjualan dalam periode terkini dibandingkan periode sebelumnya, yang tidak hanya mencerminkan keberhasilan kinerja operasional perusahaan di masa lalu, tetapi juga menjadi tolok ukur proyeksi kinerja di masa depan. Romadhina dan Andhityara (2021) juga menegaskan bahwa peningkatan pesat dalam pertumbuhan penjualan umumnya berbanding lurus dengan pertumbuhan pendapatan perusahaan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tren penjualan yang konsisten mengalami kenaikan dari tahun ke tahun cenderung menghasilkan laba atau pendapatan yang lebih besar, sehingga memperkuat stabilitas finansialnya.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio keuangan yang mengukur perbandingan antara total utang dan ekuitas perusahaan. Menurut Silanno dan Loupatty (2021), DER menunjukkan seberapa besar tingkat ketergantungan perusahaan pada utang dibandingkan dengan modal sendiri, di mana nilai rasio yang tinggi mencerminkan bahwa sumber pendanaan lebih banyak berasal dari kreditor daripada sumber internal. Mahayati et al., (2021) menambahkan bahwa rasio ini berfungsi untuk menilai proporsi dana yang disediakan oleh peminjam (kreditor) terhadap pemilik perusahaan, sehingga dapat menjadi indikator sejauh mana struktur modal perusahaan didominasi oleh pendanaan eksternal. Semakin tinggi nilai DER, semakin besar komposisi utang relatif terhadap modal sendiri, yang berpotensi meningkatkan risiko finansial karena ketergantungan pada pihak luar (kreditor) dan membebani perusahaan dengan kewajiban pembayaran utang.

Berdasarkan penelitian Muntahanah (2021) dan Dessriadi et al. (2022), leverage didefinisikan sebagai rasio yang menggambarkan besarnya beban utang perusahaan dalam pembiayaan aset. Secara konseptual, leverage merujuk pada pemanfaatan aset atau sumber dana yang mengharuskan perusahaan menanggung biaya tetap atau kewajiban finansial tetap. Tingkat leverage suatu perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap nilai perusahaan, sebab investor cenderung mengevaluasi perusahaan berdasarkan kapasitas manajemen dalam mengelola utang yang dialokasikan untuk mendukung aktivitas operasional.

Dalam tabel 1.1 fenomena penelitian ini, perusahaan yang dipilih dalam table ini adalah perusahaan dengan ukuran terbesar, pertumbuhan penjualan tertinggi, DER tertinggi, dan leverage tertinggi karena karakteristik tersebut mencerminkan kondisi ekstrim yang memungkinkan teridentifikasinya dampak maksimal dari variabel-variabel independen terhadap Return on Asset (ROA). Perusahaan dengan ukuran yang besar biasanya memiliki sumber daya yang lebih melimpah dan eksposur pasar yang lebih luas. Sementara itu, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan tertinggi merepresentasikan dinamika ekspansi pasar dan kemampuan meningkatkan pendapatan, yang berpotensi mendorong pemanfaatan aset secara optimal. Selain itu, tingkat DER

dan leverage yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menerapkan strategi pembiayaan yang agresif, yang berpotensi memperbesar keuntungan maupun risiko operasional secara substansial

Tabel 1.1 Fenomena Penelitian

No	Kode Emitmen	Tahun	Size	Pertumbuhan Penjualan	DER	LEV	ROA
1	INDE	2021	32.82	21.55	1.07	0.52	6.26
		2022	32.83	11.56	0.93	0.48	5.09
		2023	32.86	0.79	0.86	0.46	6.16
2	PANI	2021	30.22	75.21	27.04	0.96	0.01
		2022	30.40	175.83	1.16	0.54	1.81
		2023	31.15	147.54	0.77	0.43	2.32
3	PSDN	2021	27.29	-3.06	13.55	0.93	-11.45
		2022	27.28	-26.46	17.04	0.94	-2.06
		2023	25.75	-58.31	1.30	0.57	111.59
4	ALTO	2021	27.72	14.14	1.99	0.67	-0.82
		2022	27.65	11.50	1.93	0.66	-1.58
		2023	27.61	-29.94	2.04	0.67	-2.64

Dengan adanya berbagai permasalahan yang dihadapi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **"Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Total Debt to Equity Ratio (DER), dan Leverage terhadap Return on Asset pada Perusahaan Manufaktur."**

1.2 KAJIAN PUSTAKA

1.2.1 Teori Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Return on asset

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar perusahaan diukur dengan total aset, semakin tinggi jumlah aset maka perusahaan tersebut dapat dikelompokkan sebagai perusahaan besar. Begitupun sebaliknya, semakin rendah jumlah aset maka perusahaan tersebut dikelompokkan sebagai perusahaan kecil (Permana & Agustina, 2021). Azzahra dan Nasib (2019) menjelaskan bahwa kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berkorelasi positif dengan skala operasionalnya, dimana ukuran perusahaan menjadi faktor kritis dalam pencapaian target laba. Entitas berskala besar umumnya menunjukkan stabilitas lebih tinggi dan kapabilitas optimal dalam meraih profitabilitas dibandingkan perusahaan kecil. Keunggulan ini didukung oleh portofolio aset yang kokoh, memungkinkan dominasi pasar yang lebih luas dan fleksibilitas dalam meningkatkan margin keuntungan.

1.2.2 Teori Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Return on asset

Perusahaan di sektor makanan dan minuman tidak akan berjalan optimal tanpa didukung oleh sistem penjualan yang handal; penjualan merupakan garda terdepan bagi kelangsungan bisnis. Sebagaimana dikemukakan Murtiningtyas (2018:33), perusahaan yang berhasil mendorong

pertumbuhan penjualan dengan memanfaatkan aset secara efisien dan menerapkan penggunaan sumber daya secara optimal akan lebih mudah mempertahankan stabilitas ekonomi dan eksistensinya. Kondisi ini juga berdampak positif pada Return on Assets (ROA), sebab semakin tinggi volume penjualan, biaya rata-rata per unit produk menurun dan pada gilirannya meningkatkan ROA perusahaan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sukadana dan Triaryati (2018), Annisa (2019), serta Maziar dan Razak (2017), yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Namun, hasil ini berlawanan dengan studi yang dilakukan oleh Wikardi dan Wiyani (2017), yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berdampak terhadap ROA.

1.2.3 Teori Pengaruh DER Terhadap Return on asset

Rasio solvabilitas yang sering dikaitkan dengan perusahaan adalah Debt to Equity Ratio (DER). Menurut Kasmir (2018:157), rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan utang. Semakin besar nilai DER, semakin tidak menguntungkan, karena menunjukkan semakin besar risiko yang ditanggung oleh perusahaan akibat kemungkinan kegagalan. Besarnya beban utang yang ditanggung perusahaan dapat menurunkan jumlah laba yang diperoleh perusahaan.

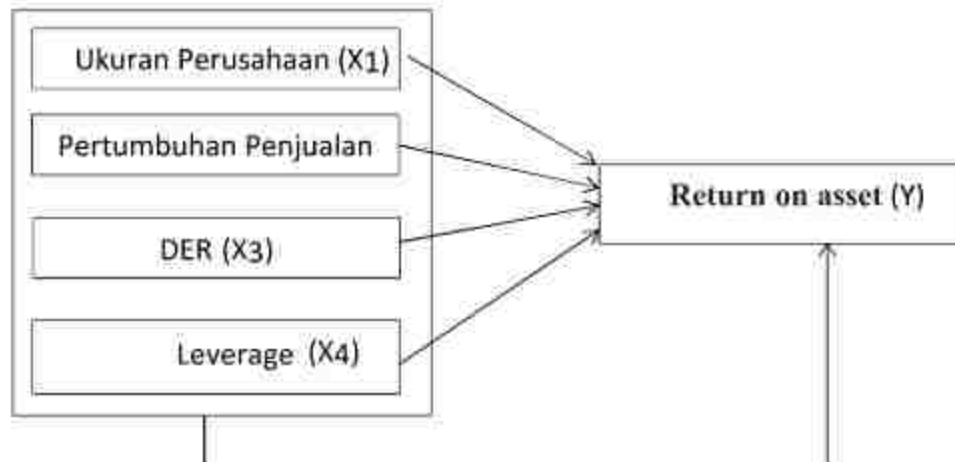
Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wikardi dan Wiyani (2017), Felany dan Worokinasih (2018), Sukadana dan Triaryati (2018), serta Irman et al. (2020), yang menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap Return on Equity (ROE). Namun, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Silaban dan Anita (2019) serta Ammy dan Hasibuan (2020), yang menemukan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap ROE.

1.2.4 Teori Pengaruh Leverage Terhadap Return on asset

Leverage merupakan sejumlah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai tingkat risiko serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan dengan leverage tinggi cenderung menghadapi risiko kerugian yang lebih besar akibat tingginya total utang, tetapi juga memiliki peluang untuk memperoleh keuntungan yang tinggi (Partiwi & Herawati, 2022). Sebaliknya, perusahaan dengan leverage rendah memiliki risiko kerugian yang lebih kecil ketika kondisi ekonomi memburuk, namun potensi keuntungannya juga bisa lebih rendah jika perekonomian kembali stabil (Erawati & Wahyuni, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Sutra Dewi (2019) serta Erawati & Wahyuni (2019) menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, karena semakin tinggi leverage, semakin besar pula risiko yang ditanggung perusahaan, dan sebaliknya.

1.3 Kerangka Konseptual

Agar penelitian ini lebih mudah dipahami, dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 1.3 Kerangka Konseptual

1.4 Hipotesis

Penyusunan Hipotesis riset ini adalah :

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Return On Asset

H2 : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Return On Asset

H3 : DER berpengaruh terhadap Return On Asset

H4 : Leverage berpengaruh terhadap Return On Asset

H5 :Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, DER, dan Leverage berpengaruh terhadap Return On Asset